

# TANTANGAN KEHIDUPAN BERAGAMA DI LOMBOK

L. Ahmad Zaenuri\*

## ABSTRAK

Lombok dikenal dengan sebutan pulau “1000 masjid”, sebagai pertanda bahwa masyarakatnya sangat fanatik dalam menjalankan ajaran agama Islam. Indikasi ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah masjid dan mushalla, serta maraknya pengajian-pengajian (*majlis ta’lim*) yang disampaikan oleh tuan guru di daerah tersebut. Namun demikian, predikat sebagai masyarakat religius yang fanatik bukan berarti tidak ada tantangan dalam kehidupan beragama. Dari tinjauan agama dan kepercayaan, masyarakat Lombok didiami oleh masyarakat yang heterogen. Hampir semua agama yang diakui di Indonesia ada di Lombok walaupun dengan jumlah yang sangat kecil. Keberadaan agama-agama dan kepercayaan tersebut seharusnya bisa menjadi modal social (*social capital*) di dalam membangun masyarakat Nusa Tenggara Barat yang BerdayaSaing.

Secara umum, tantangan di dalam kehidupan beragama ini biasanya muncul di tengah-tengah masyarakat dalam bentuk konflik dan ketegangan-ketegangan, baik yang terjadi antar umat beragama, maupun dengan umat yang seagama.

**Kata Kunci:** *Kehidupan Beragama, Konflik, Lombok*

---

\*Dosen Tetap IAIN Mataram dan Dosen Luar Biasa STAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat

## A. Pendahuluan: Potensi Konflik Sosial di Lombok

Dari segi etnisitas, pulau Lombok didominasi oleh suku Sasak, kemudian suku Bali yang mayoritas bertempat tinggal di Kabupaten Lombok Barat dan Kota Mataram. Di samping itu terdapat etnis Tionghoa, suku Bima, Sumbawa, Jawa dan suku-suku lainnya yang datang ke pulau Lombok sebagai imigran. Kedatangan mereka dengan aneka ragam latar belakang. Mulai dari motif ekonomi hingga pendidikan.

Secara internal dalam Suku Sasak, terdapat struktur kasta yang didasarkan atas keturunan. Ada yang berkasta *Lalu*, *Raden* atau *Amaq* yang merupakan kasta kelas terendah dalam suku Sasak. Kelompok kasta ini terkadang membuat lingkungan tersendiri dengan identitas tersendiri. Kelompok bangsawan harus menggunakan bahasa dan tata karma yang santun, lembut dan sopan. Sedangkan bahasa non-bangsawan terkadang dinyatakan agak sedikit kasar dengan menggunakan bahasa yang lazim dikenal sebagai jamak-jamak (biasa-biasa).<sup>1</sup>

Bagi masyarakat Sasak Lombok yang bangsawan, dapat berinteraksi dengan masyarakat non-bangsawan secara bebas. Seperti dalam kasus *merariq* (pernikahan), para bangsawan suku Sasak dapat menikahi anak non-bangsawan dengan bebas. Sementara anak non-bangsawan hanya boleh menikah dengan laki-laki bangsawan, dan laki-laki non-bangsawan tidak dapat menikahi perempuan bangsawan sebagai isterinya.<sup>2</sup> Sistem klasifikasi sosial seperti di atas, setiap saat berpotensi melahirkan konflik dalam masyarakat Lombok, apabila satu sama lain tidak saling memahami dan bersikap toleran.

Dari segi keagamaan, pulau Lombok dihuni oleh sembilan puluh empat persen lebih umat Islam. Bahkan, masyarakat Lombok asli, bisa dikatakan seratus persen adalah penganut agama Islam. Keislaman masyarakat Lombok (Sasak) ini lebih

---

<sup>1</sup>Tim Penulis, *Tata Krama Masyarakat Lombok*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), h. 17.

<sup>2</sup>Fathurrahman Zakaria, *Mozaiik Budaya Orang Mataram*, (Mataram: Sumurmas al-Hamidi, 1998), h. 29.

spesifik lagi adalah penganut *Islam ablusunnah waljama'ah*, dengan mayoritas pengikut mazhab Syafi'i. Orang-orang Sasak memiliki reputasi di seluruh Indonesia sebagai salah satu kelompok etnis yang paling taat menjalankan Islam<sup>3</sup>, bahkan dalam pandangan McVay menyatakan bahwa mayoritas terbesar orang Sasak adalah pengikut "Islam garis keras".<sup>4</sup>

Bila reputasi itu salah, masjid-masjid di Lombok dengan jelas merupakan institusi sosial yang terpenting dalam komunitas Sasak di seluruh pulau ini.<sup>5</sup> Dengan pola keberagamaan seperti dijelaskan di atas, menjadikan masyarakat Lombok sangat sulit menerima perbedaan dalam pemahaman keagamaan. Karena itu, seringkali terjadi konflik horizontal dalam masyarakat Lombok, yang disebabkan karena perbedaan pandangan.

Di samping itu, terdapat juga penganut Hindu Bali, yang sebagian besar berdomisili di Lombok Barat dan Kota Mataram. Umat Kristen Protestan, Katolik, Budha dan Konghucu merupakan kelompok minoritas. Komunitas keagamaan yang minoritas ini biasanya tinggal secara berkelompok, seperti Umat Hindu yang lebih banyak berada di Kecamatan Cakra Negara, Kota Mataram dan Kecamatan Mataram. Demikian dengan umat Kristen dan Budha yang

---

<sup>3</sup>Bila tidak semua orang Sasak adalah muslim, maka mayoritasnya paling tidak adalah muslim papan nama. Satu kelompok Sasak yang disebut Boda, akhir-akhir ini menyatakan diri sebagai pengikut Buddha sesuai dengan hukum nasional Indonesia yang memperkuat semua warga negara Indonesia untuk menyatakan diri sebagai pemeluk salah satu agama yang diakui: Islam, Katholik, Kristen, Buddha, dan Hindu. Orang-orang Boda menyatakan diri sebagai keturunan asli kerajaan Majapahit yang mengikuti agama Hindu-Buddha. Sebagian besar orang Sasak secara terbuka mengejek orang-orang ini sebagai pengikut pagan dan cara-cara yang tidak mempertimbangkan perhatian mereka sebagai sesame dunia Sasak yang lebih besar. Lihat Albert Leeman, *Internal and External Factors of Social Cultural and Socio Economic Dynamic in Lombok*, (Zurich: Universitat Zurich, 1989), h. 9-12.

<sup>4</sup>Ruth McVey, "Faith as an Outsider: Islam in Indonesian Politics", dalam James P. Piscatori, ed., *Islam in the Political Process*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), h. 199-255.

<sup>5</sup>John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Lombok*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), Cet ke-1, h. 6.

mengambil posisi secara berkelompok-kelompok. Pola domisili yang demikian, mempertegas identitas masing-masing sebagai kelompok yang berbeda dari yang lainnya.<sup>6</sup>

Selain itu di Lombok juga terdapat berbagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Kelompok organisasi kemasyarakatan terbesar yang ada di Nusa Tenggara Barat adalah organisasi Nahdlatul Wathan (NW) yang kemudian terpecah menjadi dua, yaitu Nahdlatul Wathan (NW) Anjani dan Nahdlatul Wathan (NW) Pancor. Kedua organisasi yang berakar dari paham keagamaan, bahkan pendiri yang sama, ini juga tidak bisa bertemu dalam relasi sosial kemasyarakatan. Beberapa kali terjadi konflik besar-besaran antara keduanya, sebagai imbas dari paradigma fanatik masing-masing kelompok.

Kelompok organisasi kemasyarakatan kedua adalah Nahdlatul Ulama, yang juga menguasai basis massa yang relatif besar dan memiliki banyak pondok pesantren. Di bawah dua organisasi di atas, terdapat beberapa organisasi lokal, seperti Yatofa, *Marakit Ta'limat*, alumni-alumni pondok pesantren yang tersebar di Lombok seperti alumni Gontor, Ishlahuddiny, Nurul Hakim Kediri dan lain-lain, juga termasuk di dalamnya adalah organisasi Muhammadiyah yang memiliki beberapa universitas dan lembaga pendidikan lainnya.

Di Lombok juga terdapat organisasi keagamaan Ahmadiyah yang beberapa waktu lalu mengalami penyerangan karena difatwakan sesat dan menyesatkan. Selain kelompok keagamaan yang tumbuh dalam bentuk organisasi ini, masih ada beberapa aliran keagamaan yang hadir dan cukup aktif melakukan dakwah, seperti *Jamaah Tabligh*<sup>7</sup>. Selain itu terdapat pula kelompok *Salafi* atau *Wahabi*<sup>8</sup> yang beberapa waktu lalu diserang

---

<sup>6</sup>Lihat Departemen Agama Wilayah NTB, *Peta Keberagamaan NTB*, (Mataram: Humas Depag NTB, 2002)

<sup>7</sup>Jamaah kompor adalah jamaah yang identik dalam berdakwah dengan selalu membawa peralatan memasak ke masjid-masjid tempat mereka melakukan dakwah.

<sup>8</sup>Di Lombok, kelompok jemaat ini juga sedang gencar-gencarnya melakukan aktivitas dakwah baik dalam bentuk pengajian dan juga pendirian lembaga pendidikan semisal Pondok Pesantren. Dari segi pendanaan mereka lebih banyak mendapatkan

oleh masyarakat karena dianggap sesat dan menyesatkan. Di samping itu, ada juga minoritas penganut aliran Islam Syi'ah yang masih melakukan dakwah sembunyi-sembunyi dan memiliki pengikut yang cukup militan.

Kelompok masyarakat Tionghoa yang menguasai aset ekonomi ini, oleh sebagian masyarakat Sasak diidentikkan sebagai Umat Kristiani. Meskipun ada sebagian dari mereka yang Muslim, Hindu, Budha serta Konghucu, bahkan aliran kepercayaan. Jadi, penguasaan aset ekonomi di pulau Lombok diidentikkan dengan kelompok Kristiani. Hal ini hendaknya menjadi pertimbangan, tatkala akan meneropong etno-religius di Lombok.

Konflik biasanya dipahami sebagai benturan antara gagasan-gagasan, sikap-sikap dan tindakan-tindakan yang berbeda dalam kehidupan masyarakat. Sehingga untuk masyarakat yang plural seperti masyarakat Lombok, NTB, potensi terjadinya konflik sangat besar. Sebab setiap individu memiliki gagasan-gagasan yang berbeda, yang satu dengan lainnya jika tidak dapat dikompromikan akan dapat menimbulkan terjadinya konflik.

Akan tetapi jika perbedaan-perbedaan ini dapat didamaikan, maka pluralitas masyarakat justru akan berbalik menjadi *social harmony* yang sangat didambakan semua orang. Oleh karena itu, konsep untuk mengelola keragaman agar tidak menjadi konflik, menjadi hal yang sangat penting agar perbedaan yang ada ini tumbuh menjadi kekayaan serta keindahan. Untuk itu, kita harus memahami bentuk atau jenis konflik yang terjadi dalam masyarakat.

---

bantuan dari negara-negara Timur Tengah seperti Saudi Arabia. Kelompok ini juga cenderung eksklusif yang hanya berbaur dengan kalangan mereka sendiri, dan tidak sedikit dari mereka yang mendapatkan kesulitan-kesulitan terutama dalam bentuk pengusiran dari masyarakat lokal, karena metode dan materi dakwah yang dilakukan lebih bersifat "menggugat" tradisi yang sudah mengakar pada masyarakat Lombok.

Merujuk pada istilah Tamrin Amal Tomagola<sup>9</sup>, ada dua jenis konflik, yaitu konflik horisontal dan konflik vertikal. Konflik horisontal adalah konflik yang terjadi antarmasyarakat. Konflik ini biasanya diakibatkan oleh adanya sentimen antarkelompok masyarakat, baik diakibatkan oleh perbedaan suku, agama maupun penguasaan aset ekonomi dan non-ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Adapun konflik vertikal terjadi antara negara dengan warga negara. Konflik ini biasanya diakibatkan oleh ketidakpuasan, baik personal maupun kelompok masyarakat, kepada negara atau aparatur negara yang tidak dapat melakukan distribusi kebijakan secara adil dan merata.

Untuk masyarakat Lombok, jenis konflik horisontal adalah yang paling sering terjadi. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa konflik horisontal tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan konflik vertikal. Bahkan bisa dikatakan bahwa konflik horisontal bisa semakin parah atau justru mereda tergantung dari langkah atau kebijakan yang dilakukan oleh pihak pemerintah bersama-sama dengan masyarakat.

Di era reformasi, konflik horisontal yang terjadi di Lombok justru lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang cenderung menimbulkan konflik. Misalnya, surat keputusan Bupati Lombok Barat yang menyatakan tidak sanggup bertanggung jawab atas korban konflik Jemaat Ahmadiyah. Hal ini tentu secara tidak langsung berarti mempertegas sikap masyarakat bahwa Jemaat Ahmadiyah seharusnya diusir dan tidak diberikan hak hidup di daerah Nusa Tenggara Barat. Keputusan ini juga diperkuat dengan hasil fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), tentang kesesatan ajaran Islam Ahmadiyah. Ini membuktikan tidak maksimalnya peran institusi pemerintahan, sebagaimana seharusnya.

Untuk konflik horizontal, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab dan pemicunya. Di antaranya:

---

<sup>9</sup> Tamrin Amal Tomagola, *Konflik Sosial: Bencana Sampit*, dalam Jurnal Dinamika Masyarakat, (Jakarta: Kementerian Riset dan Teknologi bekerjasama dengan Konrad Adenauer Stiftung, 2002), h. 86.

*Pertama*, pola pemukiman masyarakat Lombok yang sering terkotakkan atas dasar agama, keyakinan, organisasi keagamaan, suku atau partai politik yang menjadi pilihan masing-masing masyarakat. Pola keberagaman masyarakat Hindu dan Islam misalnya, adalah membentuk desa-desa atau gubuk-gubuk sendiri. Sehingga berimplikasi pada pola interaksi keseharian masyarakat Lombok Muslim dan non-Muslim. Sementara suku Bali (Hindu) yang berada di Pulau Lombok, mereka membentuk komunitas sendiri yang ada di Sindu, Karang Medain, Karang Bedil Mataram dan Narmada, Lombok Barat. Masyarakat penganut Ahmadiyah juga membuat perkampungan tersendiri seperti di Perumahan Griya Asri, Lingsar, Pancor Lombok Timur ataupun di Prapen Lombok Tengah.<sup>10</sup>

Tempat transaksi ekonomi pun memiliki identitas tersendiri. Untuk umat Hindu lebih banyak terkonsentrasi di pasar Sindu, Cakra Negara. Demikian juga tempat-tempat penguasaan ekonomi, juga dibedakan berdasarkan pada etnis tertentu. Untuk skala besar, hampir semua toko-toko yang ada di kota Ampenan, dikuasai oleh umat Islam dan suku Arab. Sedangkan di wilayah Cakra Negara di dominasi etnis Tionghoa atau umat Kristen, serta non-Islam lainnya. Kondisi di kota Mataram masih lebih bagus dan lebih plural dibandingkan dengan kondisi Lombok Timur dan Lombok Tengah. Untuk Lombok Timur, hampir bisa dikatakan tidak ada umat beragama lain yang membuat komunitas atau perkampungan. Semuanya adalah umat Islam.

*Kedua*, persaingan antarlembaga atau organisasi keagamaan yang ada di pulau Lombok merupakan faktor lain yang memicu terjadi konflik horisontal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, organisasi keagamaan di Lombok sangat menjamur, dan masing-masing berlomba merebut massa. Kondisi ini diperparah lagi dengan keterlibatan tokoh agama, dalam hal ini Tuan Guru, ke politik praktis. Semua ini dapat menyebabkan

---

<sup>10</sup>Hal ini terlihat dari hasil pengamatan penulis yang melihat langsung di mana daerah-daerah atau tempat bermukimnya warga Ahmadiyah.

terjadinya pengkotakan umat berdasarkan afiliasi dan aspirasi politiknya. Warga Nahdlatul Wathan (NW) Anjani misalnya, berafiliasi pada Partai Bintang Reformasi (PBR). Sedangkan warga Nahdlatul Wathan (NW) Pancor berafiliasi pada Partai Bulan Bintang (PBB). Adapun warga NU lebih banyak ke Partai Kebangkitan Bangsa dan warga Muhammadiyah berafiliasi ke Partai Amanat Nasional (PAN). Sedangkan Jemaat Ahmadiyah sendiri juga menjaga jarak dari organisasi-organisasi massa dan partai politik di Lombok, karena sesuai dengan tujuan awal didirikannya Jemaat Ahmadiyah adalah tidak berorientasi kepada politik, akan tetapi merupakan organisasi keagamaan. Fenomena ini kemudian menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik horisontal antar organisasi dan/atau intra-penganut agama, demi tujuan-tujuan politis tertentu.

*Ketiga*, masuknya migran ke wilayah Lombok dengan misi dakwah serta orientasinya masing-masing. Misalnya kelompok Jamaah Tabligh, *Salafi* dan juga Ahmadiyah dengan misi penyebaran Islam anutan mereka sesuai dengan yang dipahami. Kelompok-kelompok ini mencoba untuk mengambil lahan yang sudah menjadi garapan organisasi keagamaan yang sudah ada, seperti NW, NU dan Muhammadiyah. Selain itu, kehadiran organisasi keagamaan yang baru ini juga dinilai memiliki misi (ajaran-ajaran) yang berbeda dalam pandangan teologis dengan masyarakat setempat. Untuk kasus Ahmadiyah, mereka berusaha mendakwahkan ajaran-ajaran yang diyakini mereka sebagai suatu kebenaran, seperti adanya kenabian setelah nabi Muhammad, sedangkan kaum *Wahabi* misalnya, para Jamaah dan Imam Wahabi mencoba untuk melakukan proses *Arabisasi* di pulau Lombok. Segala hal yang menjadi tradisi masyarakat Sasak yang dianggap bertentangan dengan sunnah Rasulullah dibabat habis, karena dianggap bid'ah.<sup>11</sup>

Sementara dalam konteks ekonomi, kedatangan imigran juga memberikan pengaruh. Para pengusaha besar maupun

---

<sup>11</sup>Bid'ah adalah sebuah istilah yang mengacu kepada perbuatan-perbuatan yang baru dalam hal agama dan tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw.



menengah berdatangan ke Lombok untuk menanamkan modalnya dengan membeli lahan pertanian masyarakat Lombok, untuk kemudian dijadikan sebagai lokasi pabrik atau lahan pertanian yang dikuasai oleh perusahaan tersebut, terlebih lagi dengan akan dibangunnya airport International di kawasan selatan pulau Lombok Tengah.

Di daerah Cakra Negara, Kota Mataram yang merupakan pusat perekonomian yang ada di Kota Mataram misalnya, semua lahan pertanian dibeli dan dijadikan toko dan mall, dan dikuasai oleh para imigran yang sebagian besar adalah etnis Tionghoa dan diidentikkan dengan umat Kristen. Sementara buruh kasarnya adalah masyarakat Sasak (Lombok). Kondisi ini menyebabkan terjadinya kemiskinan dan kebodohan yang tak terselesaikan di masyarakat Sasak (Lombok). Kondisi ini membuat daerah tersebut rentan terjadinya konflik horizontal. Inilah gambaran fakta etno-religius di Lombok. Masih banyak tantangan dan problem yang menuntut penyelesaian terutama sekali kejadian yang menimpa Jemaat Ahmadiyah yang tidak kunjung dapat diselesaikan.

## **B. Peta Konflik dan Kekerasan di Lombok**

Seperti disebutkan di atas, potensi terjadinya konflik di Lombok itu sangat tinggi. Akhir-akhir ini di Nusa Tenggara Barat terutama di Daerah Lombok, sering sekali terjadi konflik baik itu konflik antarwarga, antaragama ataupun bernuansa agama itu sendiri. Sebagai contoh kecil adalah konflik antarkampung di Lombok Tengah yang dipicu oleh masalah-masalah sepele yaitu pecekcokan antarpemuda dua kampung. Percekcokan ini berbuntut panjang karena melibatkan konflik yang bersifat massal. Begitu halnya dengan konflik bernuansa agama, seperti yang menimpa Jemaat Ahmadiyah atau kelompok Wahabiah. Awal mula permasalahannya adalah perbedaan interpretasi, namun dampaknya sangat terasa terutama bagi warga Ahmadiyah atau Wahabiah, karena sampai

sekarang ini mereka harus bertahan hidup tanpa masa depan dan status yang jelas.

Di atas, sudah dijelaskan beberapa hal yang dapat berpotensi menimbulkan konflik sosial pada masyarakat Lombok. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dipetakan konflik dan kekerasan yang telah terjadi di Lombok sebagai berikut:

**a. Konflik dan Kekerasan antaragama**

Kekerasan ini terjadi antara kelompok Islam dan Kristen. Kekerasan ini terjadi di Mataram dan Lombok Barat, setelah ribuan massa mengikuti *tabligh akbar* atau pengajian umum di lapangan umum Mataram yang dihadiri oleh sejumlah pimpinan pondok pesantren terkenal di pulau Lombok.

*Tabligh akbar* yang diselenggarakan pada hari Senin, 17 Januari 2000 tersebut dimaksudkan sebagai solidaritas umat muslim Nusa Tenggara Barat untuk sesama muslim di Maluku dan Ambon yang saat itu sedang mengalami konflik dengan umat Kristiani. Acara tersebut memang dihayatkan untuk sekedar menggalang simpati dan sebagai bentuk solidaritas sesama muslim, akan tetapi suasana berubah memanas setelah beberapa penceramah menyampaikan orasi tentang perlunya mempererat barisan dan solidaritas sebagai seorang muslim terhadap saudara yang sesama muslim yang sedang diserang di Poso. Mendengar ceramah ini, hadirin dengan spontan terbakar emosinya untuk membela saudaranya yang dianiaya di daerah lain. Rentang beberapa waktu, massa bergerak menuju gereja secara massif melakukan penyerangan dan pembakaran terhadap gereja.

Beberapa orang dari pihak panitia menyebutkan bahwa kekerasan yang terjadi ini tidak ada hubungannya dengan *tabligh akbar*. Karena kekerasan terjadi saat *tabligh akbar* masih berlangsung. Massa yang melakukan perusakan berbeda dengan massa yang mengikuti pengajian. Karena

itu, panitia tidak bertanggung jawab atas insiden kekerasan massal itu.<sup>12</sup>

## **b. Konflik dan Kekerasan Umat Beragama**

Konflik dan kekerasan antar umat beragama adalah merupakan permasalahan yang belum bisa teratasi secara tuntas pada masyarakat Lombok. Tercatat beberapa kali konflik dan kekerasan bernuansa agama yang melibatkan warga yang sesama “muslim” seperti yang menimpa Jemaat Ahmadiyah, Kelompok Wahabi dan Jamaah Tarekat.

Kasus yang menimpa warga Ahmadiyah ini sempat menjadi berita utama beberapa media massa nasional, lokal bahkan internasional. Kasus terakhir yang dialami oleh Jemaat Ahmadiyah ini terjadi pada Januari 2006 lalu. Kekerasan terhadap Ahmadiyah ini tidak saja terjadi di NTB, tetapi di daerah-daerah lain seperti Manislor Kuningan, bahkan kantor pusat Ahmadiyah sendiri yang terdapat di Parung Bogor tidak luput dari serbuan massa. Dalam perspektif masyarakat sekitarnya, mereka (Ahmadiyah) berusaha melakukan sosialisasi terhadap ajaran-ajaran yang dipandang sesat oleh masyarakat sekelilingnya.

Kalau dipetakan, kekerasan terhadap Ahmadiyah di Lombok ini, setidaknya sudah terjadi beberapa kali dalam beberapa tahun terakhir ini, yaitu pada tanggal 15 September 2002, di Pancor, Selong, Lombok Timur, dimana terdapat delapan bangunan rumah dibakar dan 28 lainnya rusak. Kejadian serupa juga terjadi di Dusun Ketapang, Gegerung, Lombok Barat dalam dua kali penyerangan yaitu pada tanggal 19 Oktober 2005, dan 4 Pebruari 2006. Dalam kejadian tersebut terdapat belasan rumah warga Ahmadiyah dibakar

---

<sup>12</sup> Dikutip dari berbagai sumber media massa yang dihimpun oleh Lensa, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang demokrasi dan pemberdayaan masyarakat.

dan seluruh warganya menjadi pengungsi di Transito Majeluk Kota Mataram sampai sekarang ini.<sup>13</sup>

Konflik dan kekerasan bernuansa agama juga menimpa kelompok Islam lainnya seperti kelompok yang menamakan diri mereka dengan Wahabi.<sup>14</sup> Kasus ini terjadi di Lombok Barat dan Lombok Timur, di mana sekelompok anak muda mempraktikkan dan menyebarluaskan ritual yang berbeda dengan tradisi masyarakat setempat. Tradisi yang dimaksud seperti *tahlilan*<sup>15</sup>, *talqin mayyit*<sup>16</sup>, pesta nikah dan lain-lainnya. Menurut kelompok ini aktifitas semacam itu adalah *bid'ah*<sup>17</sup> dan sesat. Sementara tradisi dan ritual ini telah mendarah daging di kalangan masyarakat.

Konflik dan kekerasan bernuansa agama yang melibatkan antar pemeluk seagama atau bernuansa agama juga terjadi di Lombok Tengah tepatnya di kampung Prigi, di mana sekelompok massa menyerang sekelompok jamaah tarekat yang dipimpin oleh Abah Aziz. Jamaah tarekat ini mengadakan kegiatan keagamaannya di beberapa kampung seperti di Kampung Polak Penyayang, Kampung Lendang Jangkrik dan beberapa tempat lainnya.

Isu yang mengiringi kasus ini awalnya bukan karena ajaran dari tarekat ini, melainkan isu mesum yang melibatkan guru

---

<sup>13</sup>Lihat *Lombok Post*, 5 Februari 2006.

<sup>14</sup>Kelompok ini dinisbatkan kepada Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, seorang ulama besar Saudi Arabia dengan membawa ajaran untuk kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah atau sering disebut pula dengan gerakan Salafiyah.

<sup>15</sup>Tahlilan diambil dari istilah bahasa Arab yang maksudnya adalah membaca kalimat *Lā ilāha Illallāhu* atau bacaan-bacaan dzikir lainnya, yang biasa dilakukan oleh masyarakat Lombok setelah seseorang meninggal dunia. Biasanya tahlilan ini dilakukan pada setiap malam dimulai dengan malam pertama sampai ketujuh atau disebut mituk dan atau sampai sembilan hari yang disebut dengan nyiwak.

<sup>16</sup>*Talqin mayyit* adalah sebuah tradisi membaca kalimat-kalimat tertentu yang berisikan nasihat-nasihat bagi orang yang masih hidup umumnya yang bertujuan agar mereka mengingat akan kematian dan orang yang sudah meninggal dunia khususnya, agar ia kembali ingat akan janji-janji yang sudah diucapkan dulu dihadapan Allah swt. pada saat si mayit sudah dimasukkan ke dalam liang lahat.

<sup>17</sup>Bid'ah adalah sesuatu yang tidak pernah ada atau dipraktekkan oleh Rasulullah saw.

tarekat ini dengan salah satu muridnya. Isu itu terus berkembang dan merembet ke arah penyesatan ajaran dari tarekat ini. Akhirnya, pada bulan Maret 2005 massa bergerak melakukan penyerangan dengan melakukan pembakaran dua tempat pengajian dan menjarah hewan ternak seperti ayam, itik milik para korban. Antara massa dan para pengikut tarekat sempat bersitegang sebelum kekerasan meletus. Akhirnya, upaya dialog dan damai tak mampu meredam konflik dan kemarahan massa.

Kekerasan serupa juga menimpa beberapa tarekat di Lombok Barat. Massa merusak rumah dan tempat ibadah kelompok tarekat yang dinamakan dengan tarekat *Shirāt al-Mustaqīm*. Tarekat ini dianggap sesat oleh masyarakat, karena Abu Yazid al-Bustami, guru atau mursyid tarekat ini mengajarkan suatu paham yang berseberangan atau tidak sesuai dengan paham mayoritas Islam di Lombok. Di antara paham yang dianggap sesat adalah *pertama*, syahadat yang terdiri syahadat Tauhid dan Rasul diubah menjadi syahadat Tauhid dan syahadat tarekat ini, sehingga pada syahadat kedua yang seharusnya "*Wa asyhadu anna Muḥammad Rasūlullāh*" (dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah), diganti menjadi "*Wa asyhadu anna Abā Yazīd al-Bustamī Rasūlullāh*" (dan aku bersaksi bahwa Abu Yazid adalah utusan Allah).

*Kedua*, dalam surat al-Fatihah, kalimat *Shirāt al-Mustaqīm*, ditambahkan dengan menyebut nama pemimpin tarekat ini sehingga menjadi *Shirāt al-Mustaqīm* Abu Yazid al-Bustami, dan *ketiga*, air makrifat dari tarekat ini dianggap lebih mujarab dari air zam-zam di Makkah serta dipercaya dapat menyembuhkan segala macam penyakit.

*Keempat*, dalam mempraktikkan ibadah shalat, mereka tidak melakukannya sebagaimana yang dilakukan oleh mayoritas penganut Islam seperti dengan takbir yang diakhiri salam. Dalam ajaran tarekat ini mereka melaksanakan shalat cukup dengan hati saja. *Kelima*, dalam pelaksanaan ibadah haji,

mereka berkeyakinan tidak harus dilakukan di Makkah saja akan tetapi bisa dilakukan di Kampung Bawakbunut, Desa Jembatan Kembar, Kecamatan Lembar, Lombok Barat, tepatnya di rumah salah satu murid pertama dan kesayangan mursyid mereka yang bernama Lalu Miswan.<sup>18</sup>

Dengan pemahaman yang tidak sesuai pemahaman mayoritas masyarakat Lombok, maka akhirnya massa membawa pimpinan tarekat ini ke Mapolres Lombok Barat untuk dimintai keterangan. Mereka dipaksa untuk bertaubat, menandatangani surat pengakuan kesalahan, membaca kembali syahadat dan bersedia untuk menghentikan segala bentuk aktifitasnya.

### c. Konflik antarorganisasi Keagamaan

Selain dua jenis konflik di atas yang terjadi di Lombok, terdapat jenis konflik lainnya yaitu konflik organisasi terbesar di Nusa Tenggara Barat yang melibatkan para pendukung masing-masing yaitu pendukung Nahdhatul Wathan (NW) Anjani yang dipimpin oleh Hj. Siti Raehanun dengan Nahdhatul Wathan versi Pancor di bawah pimpinan Hj. Siti Rauhun. Kedua orang tersebut adalah merupakan saudara kakak beradik dan puteri dari al-Marhum Tuan Guru Haji Zaenuddin Abdul Majid, pendiri organisasi NW. Ia mendirikan organisasi NW ini pada tanggal 1 Maret 1953 bertepatan dengan 15 Jumadil Akhir 1372 H.

Pendirian organisasi ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan adanya suatu badan yang dapat berfungsi sebagai koordinator, pembimbing dan pengayom semua kegiatan Madrasah Nahdhatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Madrasah *Nahdhatul Banat Diniyah Islamiyah* (NBDI) yang telah berkembang pesat di Lombok.

---

<sup>18</sup> Lihat Majalah Syir'ah, Edisi No. 60/VI/Desember 2006, h. 29.

Sejak meninggalnya TGH. Zainuddin Abdul Majid, organisasi NW ini pecah menjadi dua kelompok yang masing-masing organisasi berada di bawah pimpinan kedua puteri Ia. Konflik dua bersaudara ini ternyata merembet ke konflik antarpendukung NW yang akhirnya memisahkan NW Pancor dengan NW Anjani. Walaupun akhir-akhir ini antara kedua organisasi tersebut sudah dilaksanakan *ishlah* (perdamaian), namun potensi untuk terus terjadinya konflik masih ada.

#### **d. Kekerasan Terhadap Individu**

Yang dimaksud dengan kekerasan terhadap individu adalah kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat terhadap individu-individu yang dianggap meresahkan masyarakat. Seperti yang terjadi di Lombok Barat, di mana sekelompok massa secara bersama-sama mengeroyok salah seorang warga yang sebelumnya telah merusak pekuburan Wali Nyatuk hingga tewas.

Sementara sang perusak kuburan itu mengaku bahwa dia melakukan hal tersebut dengan tujuan supaya tersingkap informasi dari dalam kubur, dan untuk mendapatkan ilmu hakikat. Karena menurut pelaku, ia mendapatkan wasiat agar membuka kubur ini agar mendapatkan langsung dari sumber yang ada dalam kubur, yang kebetulan dianggap sebagai orang suci dan keramat oleh masyarakat setempat. Mengetahui akan hal ini, massa marah dan terjadilah kekerasan hingga menewaskan pelaku perusak kuburan.<sup>19</sup>

Kekerasan individu lainnya juga terjadi di Lombok Timur yang dilakukan oleh sekelompok Pamswakarsa (satuan pengamanan yang dibentuk oleh masyarakat), seperti Barisan Hizbullah, Laskar Hamzanwadi atau Amphibi. Kelompok pamswakarsa ini cenderung menghakimi pelaku pencurian melandaskan pada hukum Islam, yaitu potong

---

<sup>19</sup> Lihat *Lombok Post*, 14 Juli 2005.

tangan. Hingga kini praktik main hakim sendiri tanpa proses hukum di pengadilan masih berlangsung. Akibatnya, proses hukum di pengadilan diabaikan.

**e. Konflik dan Kekerasan antarwarga**

Konflik ini melibatkan antara dua dusun yaitu Dusun Rembitan dan Penyalu di Lombok Tengah. Keduanya adalah penduduk asli Sasak yang masih memegang kuat tradisi dan budaya Lombok. Konflik antarkampung ini dipicu oleh rebutan klaim keturunan dari pendiri dan nenek moyang adat sasak.

**C. Kesimpulan**

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Lombok sebagai daerah yang “agamis” memiliki potensi konflik yang sangat tinggi, karena disebabkan oleh beragam faktor sebagaimana disebutkan di atas, padahal secara sosial dan budaya, masyarakat Lombok merupakan masyarakat yang patuh dan taat, terutama kepada orang tua dan guru-guru. Oleh karena itu, peran serta para Tuan Guru dan alim ulama sebagai panutan masyarakat Lombok, harus mampu meredam terjadinya gejolak konflik yang ada di tengah-tengah masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bartholomew, John Ryan, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Lombok*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Departemen Agama Wilayah NTB, *Peta Keberagamaan NTB*, Mataram: Humas Depag NTB, 2002.
- Leeman, Albert, *Internal and External Factors of Social Cultural and Socio Economic Dynamic in Lombok*, Zurich: Universitat Zurich, 1989.
- Lombok Post*, 14 Juli 2005.
- Lombok Post*, 5 Februari 2006.
- Majalah Syir'ah, Edisi No. 60/VI/Desember 2006.
- McVey, Ruth, "Faith as an Outsider: Islam in Indonesian Politics", dalam James P. Piscatori (ed.), *Islam in the Political Process*, Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Tim Penulis, *Tata Krama Masyarakat Lombok*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.
- Tomagola, Tamrin Amal, "Konflik Sosial: Bencana Sampit", dalam *Jurnal Dinamika Masyarakat*, Jakarta: Kementerian Riset dan Teknologi bekerjasama dengan Konrad Adenauer Stiftung, 2002.
- Zakaria, Fathurrahman, *Mozaiik Budaya Orang Mataram*, Mataram: Sumurmas al-Hamidi, 1998.

